

REPRESENTASI MOTIF PENDUKUNG LUKISAN KAMASAN KERTHA GOSA PADA BATIK DALAM BUSANA MODIFIKASI BALI DENGAN TEKNIK ZERO WASTE

Ni Made Gadis Putri Maharani

Prodi D-3 Batik Dan Fashion Jurusan Kriya Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia
Yogyakarta

Jl. Parangtritis No.KM.6, RW.5, Glondong, Panggunharjo, Kec. Sewon, Kabupaten
Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia

*Pos-el: gadis_putri9@yahoo.com

ABSTRAK

Kertha Gosa adalah sebuah balai pengadilan warisan Keraton Semarapura. Terdapat tiga peninggalan Keraton Semarapura yaitu, Bale Kertha Gosa, Bale Kambang, bangunan Museum Semarapura bergaya arsitektur Eropa yang sebelumnya merupakan bekas sekolah belanda. Menariknya, dalam setiap bangunan Kertha Gosa, terdapat berbagai macam lukisan Kamasan yang sering dikaitkan dengan cerita – cerita bersejarah Bali. Lukisan ini memiliki ciri khas yang sangat menonjol dan setiap lukisannya memiliki makna ataupun filosofi yang mendalam. Lukisan Kamasan yang terdapat pada bangunan Kertha Gosa ini menjadi sumber ide motif batik sebagai bahan pembuatan busana kasual yang dipadukan dengan modifikasi bali. Metode penciptaan meliputi metode pengumpulan data, analisis data, perancangan karya, dan pewujudan karya. Penerapan metode penciptaan digunakan untuk memperkuat konsep mulai dari observasi hingga pewujudan karya. Pembuatan karya ini juga menggunakan sebuah teknik yaitu Zero Waste. Dalam dunia fashion, teknik Zero Waste merupakan sebuah gerakan untuk mengurangi atau membuat suatu busana tanpa menghasilkan limbah tekstil didalamnya. Keseluruhan karya memiliki judul yang berbeda dengan penggambaran sederhana dari lukisan Kamasan yang terdapat pada bangunan Kertha Gosa yang memiliki ciri khas dan makna yang unik. Karya ini dibuat dengan tujuan agar masyarakat Indonesia mengetahui, tidak mudah melupakan dan lebih mencintai sejarah – sejarah ataupun kebudayaan yang dimiliki.

Kata-Kata Kunci : Lukisan Kamasan, batik, busana modifikasi Bali, teknik Zero Waste.

ABSTRACT

Kertha Gosa is a courthouse inherited from the Semarapura Palace. There are three relics of the Semarapura Palace, namely, Bale Kertha Gosa, Bale Kambang, the Semarapura Museum building with a European architectural style which was previously a former Dutch school. Interestingly, in every Kertha Gosa building, there are various kinds of Kamasan paintings which are often associated with Balinese historical stories. This painting has a very prominent characteristic and each painting has a deep meaning or philosophy. The Kamasan painting found in the Kertha Gosa building is a source of ideas for batik motifs as a material for making casual clothes combined with Balinese modifications. Creation

methods include methods of data collection, data analysis, work design, and work embodiment. The application of the creation method is used to strengthen the concept from observation to the realization of the work. The making of this work also uses a technique, namely Zero Waste. In the world of fashion, the Zero Waste technique is a movement to reduce or make clothing without producing textile waste in it. The entire work has a different title from the simple depiction of the Kamasan painting found in the Kertha Gosa building which has unique characteristics and meaning. This work was made with the aim that the Indonesian people know, do not easily forget and love history - history or culture that they have.

Key Words : *Kamasan painting, batik, Balinese modified clothing, Zero Waste technique.*

PENDAHULUAN

Kertha Gosa merupakan kompleks bangunan atau balai pengadilan warisan Keraton Semarapura (1686-1908) dan tetap difungsikan pada masa kekuasaan kolonial Belanda (1908-1942). Bangunan ini sudah ada sejak tahun 1700 Masehi. Angka tahun ini bersamaan dengan pemerintahan Raja Dewa Agung Jambe, dan konon nama Kertha Gosa diberikan oleh beliau. Pada masa ini masih tersisa tiga objek peninggalan Keraton Semarapura yaitu Bale Kertha Gosa, Bale Kambang dengan kolam Taman Gili, serta Gapura Keraton. Selain itu, di sisi bagian barat terdapat bangunan Museum Semarapura yang sebelumnya merupakan bekas sekolah Belanda.

Bangunan Kertha Gosha sangat terkenal dengan keindahannya, yang mencolok dari Kertha Gosa ini adalah lukisan Kamasan yang terdapat pada plafon atau dinding – dinding bangunannya. Lukisan ini tidak hanya sekedar lukisan yang bisa dilihat dan dinikmati begitu saja, lukisan ini memiliki berbagai macam makna dan cerita di dalamnya. Situs Kertha Gosa telah mendapatkan perlakuan konservasi baik oleh masyarakat maupun pemerintah. Pada tahun 1930 lukisan wayang yang terdapat di Kertha Gosa dan Taman Gili direstorasi oleh seniman lukis dari Kamasan. Dalam restorasi tersebut,

lukisan yang menghiasi langit-langit bangunan yang semula terbuat dari kain dan “parba” diganti dan dibuat di atas eternity, dengan tetap mempertahankan gaya lukisan seperti gambar aslinya. Restorasi lukisan terakhir dilakukan pada tahun 1960. Bangunan Kertha Gosa telah dinyatakan sebagai Cagar Budaya.

Umumnya lukisan Kamasan sangat kental dengan gambaran pewayangan yang memiliki cerita bersejarah. Selain berfokus pada gambaran pewayangan yang terdapat pada lukisan Kamasan ini, ada juga beberapa gambaran pendukung yang terdapat pada lukisan ini yang membuat lukisan ini lebih hidup dan berwarna. Mulai dari unsur pendukung seperti unsur gunung, pohon hayat, keong, api, air, aksara – aksara dan lainnya. Unsur pendukung yang terdapat pada lukisan Kamasan ini sangat menarik untuk dijadikan sebagai sumber ide utama motif batik pada busana modifikasi bali tempo dulu yang akan dibuat sebagai karya Tugas Akhir.

Motif batik yang digunakan untuk Tugas Akhir ini adalah representasi dari beberapa unsur pendukung yang terdapat pada lukisan Kamasan pada bangunan Kertha Gosa ini yang memiliki cerita dan makna yang khas di belakangnya. Melalui motif batik ini, para penikmat karya ini akan lebih mengetahui cerita - cerita bersejarah Bali. Ada banyak pelajaran

yang dapat diambil dari pemaparan cerita yang terdapat pada lukisan Kamasan pada Kertha Gosa, contohnya seperti lebih mengetahui arti atau makna kehidupan. Menuangkan segala macam keindahan dan keunikan yang dimiliki oleh Kertha Gosa kedalam sebuah karya batik kontemporer adalah suatu hal yang dapat memberikan pesan positif bagi penikmat karya ini karena, semua orang dapat sama - sama belajar dan mengetahui lebih dalam lagi apa saja tradisi, dan sejarah yang dimiliki oleh Bali, yang orang lain belum pernah ketahui dan dengar sebelumnya.

Batik merupakan salah satu warisan dunia yang sangat terkenal hingga ke manca negara. Batik Indonesia dapat berkembang hingga sampai pada suatu tingkatan yang tak ada bandingannya baik dalam desain atau motif maupun prosesnya. Berbagai macam corak batik yang mengandung penuh makna dan filosofi akan terus digali dari berbagai adat istiadat maupun budaya yang berkembang di Indonesia. Motif adalah suatu corak yang di bentuk sedemikian rupa hingga menghasilkan suatu bentuk yang beraneka ragam.

Motif batik adalah corak atau pola yang menjadi kerangka gambar pada batik berupa perpaduan antara garis, bentuk dan isen-isen menjadi satu kesatuan yang mewujudkan batik secara keseluruhan. Dalam pembuatan motif batik biasanya motif terbagi menjadi dua, yaitu motif utama dan motif pendukung. Motif batik juga sering dipakai untuk menunjukkan status kehidupan atau kegiatan seseorang. Mambatik merupakan tradisi turun-menurun. Karena itu, sering motif batik menjadi ciri khas dari batik yang diproduksi keluarga tertentu (Kemenperin Hadi Nugroho, 2020).

Karya batik yang dibuat berupa batik kontemporer, yang diwujudkan menjadi busana kasual yang dipindahkan

dengan busana modifikasi Bali. Busana ini sangat cocok digunakan pada saat kegiatan sehari – hari, baik itu acara formal maupun non formal. Busana ini dibuat dengan teknik Zero Waste, karena penulis melihat keadaan limbah tekstil dan dampak yang cukup buruk untuk bumi saat ini, penulis ingin melakukan sebuah gerakan untuk membantu bumi ini berkurang dari limbah tekstil secara perlahan. Langkah kecil yang akan dimulai dari membuat busana Tugas Akhir ini menggunakan teknik Zero Waste, yaitu sebuah gerakan yang dapat mengurangi limbah tekstil dengan memperkirakan dan memperhatikan seberapa banyak kain yang akan diperlukan untuk dijadikan suatu karya busana. Melalui teknik ini, busana tidak akan banyak menghasilkan limbah tekstil, bahkan tidak ada kain yang terbuang sedikit pun. Busana yang dibuat akan sangat cocok digunakan oleh berbagai kalangan usia, karena busana ini akan mudah pada saat digunakan.

METODE PENELITIAN

Metode penciptaan karya ini dilakukan berdasarkan teori Gustami Sp tentang 3 tahap 6 langkah dalam menciptakan karya kriya, dimulai dari tahap perwujudan, yaitu :

1. Eksplorasi

Meliputi langkah pengembaraan jiwa dan penjelajah dalam menggali sumber ide. Dari kegiatan ini akan ditemukan tema dan berbagai persoalan. Selanjutnya adalah menggali landasan teori, sumber dan referensi serta acuan visual untuk memperoleh konsep pemecahan masalah. Pembuatan karya tugas akhir ini penulis menggunakan beberapa metode pengumpulan data bertujuan untuk lebih melengkapi bahan-bahan pelengkap data yang ada, yaitu studi pustaka (buku,

majalah, jurnal, dan literatur yang membantu, serta sosial media) dan studi lapangan (wawancara, observasi).

2. Perancangan

Terdiri dari kegiatan menuangkan ide dari hasil analisis yang telah dilakukan ke dalam bentuk dua dimensi yang berupa 12 sketsa alternatif, 8 sketsa terpilih, lalu dipilih lagi menjadi 4 desain yang akan diwujudkan ke dalam bentuk karya busana. Selanjutnya membuat desain 4 busana dengan diberi motif dan warna agar sesuai pada saat diwujudkan, mengambil ukuran badan agar dapat memperkirakan berapa banyak kain yang akan digunakan agar sesuai dengan Teknik Zero Waste, dan membuat pola kecil 4 busana pada buku pola.

3. Perwujudan

Dari semua tahapan dan langkah yang telah dilaksanakan perlu dilakukan evaluasi untuk mengetahui secara menyeluruh terhadap kesesuaian antara gagasan dengan karya yang diciptakan (SP,2007). Tahapan perwujudan karya pada penciptaan Representasi Motif Pendukung Lukisan Kamasan Kertha Gosa pada Batik dalam Busana Modifikasi Bali dengan Teknik Zero Waste antara lain: membuat pola besar 1:1 di atas kain, membuat motif batik pada pola besar yang sudah dibuat di kain, proses mordanting, proses pematikan, proses pewarnaan kain, proses menjahit, kemudian melakukan finishing.

atau Kerta berarti baik, luhur, aman, tentram, bahagia, dan sejahtera, sedangkan Gosa (berasal dari kata Gosita) berarti dipanggil, diumumkan, dan disiarkan. Jadi dapat disimpulkan bahwa, Kertha Gosa berarti tempat untuk mengumumkan hal-hal yang baik atau hal-hal untuk mencapai ketentraman dan kesejahteraan. Kertha Gosa juga dapat diartikan sebagai tempat raja bermusyawarah yang berkenaan dengan ketentraman dan kesejahteraan bagi kerajaan yang meliputi bidang keamanan dan peradilan.

Makna bangunan Kertha Gosa tidak terlepas kaitannya dengan istana kerajaan, yang mencakup unsur-unsur tempat rekreasi, kegembiraan, kemewahan, dan sebagai unsur seni yang monumental dari suatu kerajaan. Sebagai bangunan yang difungsikan untuk sidang pengadilan sejak zaman kerajaan hingga masa kolonial, Kertha Gosa memberikan gambaran kepada kita tentang proses peradilan di masa lalu. Keterangan yang ada menyatakan bahwa tata cara peradilan maupun pejabat yang hadir dalam persidangan masa kolonial masih tetap dilanjutkan dengan tata cara peradilan adat masa sebelumnya. Oleh karena itu, Kertha Gosa sebagai tempat berlangsungnya peradilan terbuka mencerminkan adanya kearifan lokal di bidang nilai keadilan dan keterbukaan dalam sistem hukum (Artanegara, 2019). Bangunan Kertha Gosa dan Taman Gili terdiri atas bagian dasar dan atap. Segala bentuk dan bagian dari bangunannya memiliki ciri khas dan pembelajaran tersendiri.

Pengangkatan ide bangunan Kertha Gosa dalam karya ini nantinya akan memperlihatkan bagaimana keindahan sebuah bangunan yang memiliki banyak cerita ataupun sejarah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kertha Gosa

Kertha Gosa berasal dari bahasa Sansekerta yang terdiri dari dua kata, yaitu Kerta (Kertha) dan Gosa. Kertha

– sejarah Bali didalamnya. Kertha Gosa tidak hanya sebuah bangunan peninggalan masa kerjaan zaman dahulu tetapi, Kertha Gosa merupakan sebuah bangunan yang dapat melahirkan banyak inspirasi dan karya – karya bagi penulis. Beberapa unsur – unsur yang terdapat di dalam bangunan Kertha Gosa ini nantinya akan dijadikan motif utama dan sekaligus motif pendukung, motif utama digambarkan dengan ukuran besar dan motif pendukung akan digambarkan mulai dari ukuran sedang ke kecil. Pembuatan motif sangat diperhatikan karena, pada satu kain batik akan terdapat beberapa motif yang bervariasi mulai dari bentuk, warna, dan peletakannya. Motif pada kain batik nantinya akan lebih sederhana namun bermakna.

Pada bangunan Kertha Gosa, terdapat unsur pendukung dari lukisan klasik Kamasan yang menggambarkan pohon hayat dan gunung. Kedua unsur ini akan menjadi motif utama pada karya Tugas Akhir. Pohon hayat dan gunung biasanya direpresentasikan dengan berbagai macam bentuk, warna, dan ukuran. Biasanya kedua unsur ini peletakannya disesuaikan dengan cerita yang terdapat pada lukisan klasik Kamasan. Pohon hayat memiliki makna yaitu sebagai pohon kehidupan dan sering dijadikan pedoman dalam menjalani kehidupan kita sebagai makhluk hidup sedangkan gunung memiliki makna yaitu sebagai lambang kehidupan manusia. Pada karya ini, hampir seluruh ide motif terinspirasi dari berbagai macam keindahan yang terdapat pada bangunan ini.

Warna yang akan digunakan untuk karya Tugas Akhir ini menggunakan warna ciri khas lukisan

Kamasan, yang sangat mencolok dan juga lebih pekat.



Gambar 1. Bangunan Bale Kambang atau Taman Gili
(Sumber: <https://atixbali.com/>. Diakses 12 Desember 2021, 09:52 WIB)

Busana Modifikasi Bali

Busana modifikasi Bali merupakan busana yang awalnya digunakan untuk pengantin pada saat hari pernikahan, penari, dan orang – orang berkasta ataupun kerajaan. Dulunya hanya darah Bangsawan saja yang mengenakan pakaian ini, namun sekarang semua kalangan bisa menggunakannya. Seiring berjalannya waktu, busana ini juga sering disebut busana modifikasi bali karena memadukan antara busana dari masa ke masa dengan berbagai macam perubahan warna, bentuk ataupun model busana, corak, dan warna pada kainnya.

Sekarang pun, terdapat banyak busana modifikasi bali yang sudah dipadukan dengan berbagai macam cara pemakaiannya dan juga dipadukan dengan busana modifikasi khas dari berbagai macam daerah. Pada karya tugas akhir ini, penulis akan memadukan antara busana modifikasi bali zaman sekarang dengan busana bali tempo dulu. Mulai dari pemilihan warnanya, motif, cara pemakaiannya, dan begitu juga dengan disainnya. Busana ini nantinya akan lebih

menonjolkan bagaimana perempuan bali tempo dulu menggunakan busana ini sebagai busana yang bisa digunakan pada saat kegiatan sehari-hari, pada saat sedang menari ataupun pada saat menghadiri acara-acara penting lainnya. Biasanya untuk bagian bawah busana modifikasi bali, perempuan menggunakan *kamen*. *Kamen* merupakan kain tradisional khas bali atau kain lembaran yang dililit serta dibentuk sesuai dengan yang diinginkan dan seiring berjalannya waktu, *kamen* bisa juga dibuat dengan cara dibentuk dan dijahit menjadi *kamen* jadi. Biasanya *kamen* digunakan oleh kaum perempuan dan laki-laki, dapat dibedakan dari cara pemakaiannya. Pemakaian *kamen* untuk laki-laki diikatkan secara melingkar di bagian pinggang dari sebelah kiri ke kanan. Setelah itu, dibentuk sedikit lipatan di bagian depan dengan adanya simpul tertentu. Sedangkan pemakaian *kamen* pada perempuan lebih sederhana, yaitu tanpa perlu adanya simpul pada bagian depan.

Busana ini ditujukan untuk digunakan perempuan, dan busana modifikasi bali tempo dulu ini terinspirasi dari cara perempuan bali pada zaman dulu sampe sekarang, yang menggunakan busana dengan cara ikat – ikat, dipadukan antara kain satu dengan kain lainnya, tidak banyak dijahit, hanya perlu diberi peniti untuk bisa menyambungkan kain satu dengan yang lainnya. Walaupun begitu, busana ini tetap terlihat selaras, elegant, memiliki ciri khas yang unik dan sederhana. Maka dari itu, pembuatan busana ini juga menggunakan teknik Zero Waste yang sangat cocok dengan konsep busana modifikasi Bali tempo dulu ini karena, busana yang memakai teknik Zero Waste, biasanya menggunakan ukuran

all size atau *free size*. Dimana busana dengan teknik ini terkesan bebas dan sangat nyaman digunakan dalam aktivitas sehari – hari, baik itu formal maupun non formal.

Karya ini menggunakan bahan katun primisima dan katun paris. Pewarnaan menggunakan teknik gradasi karena ini merupakan salah satu ciri khas dari pewarnaan lukisan Kamasan. Nuansa warna busana yaitu merah, orin kecokelatan, hijau, biru, dan warna gradasi yang terinspirasi dari lukisan Kamasan.



Gambar 2. Busana Modifikasi Bali Tempo Dulu
(Sumber: www.pinterest.com. Diunduh 24/03/2022, 13.22 WIB)



Gambar 3. Busana Modifikasi Modern
(Sumber: <https://www.instagram.com/p/CPv1J6qNyJU/?igshid=YmMyMTA2M2Y=>. Diunduh 24/03/2022, 13.40 WIB)

Teknik Zero Waste

Teknik Zero Waste merupakan sebuah gerakan atau konsep desain fashion yang mengurangi ataupun meminimalisir limbah dari kain produksi. Teknik ini biasanya dimulai dari mendesain pola, memperkirakan berapa banyak kain yang diperlukan, dan *cutting* busana sedemikian rupa untuk dapat memanfaatkan bahan sebaik mungkin tanpa menghasilkan limbah tekstil. Ada juga konsep Zero Waste yang menggunakan kain perca atau limbah kain sisa produksi yang tidak terpakai, digunakan untuk membuat suatu busana.

Pembuatan busana pada Tugas Akhir ini, akan menggunakan teknik Zero Waste yang bertujuan untuk melindungi bumi ini. Dunia fashion adalah penghasil limbah terbanyak ke 2 di dunia. Maka dari, itu melalui karya ini penulis berharap nantinya masyarakat Indonesia khususnya, lebih peka terhadap bumi ini dan mampu untuk bergerak dan dimulai dengan melakukan hal – hal kecil yang setidaknya bisa untuk mengurangi banyaknya limbah yang terdapat di bumi ini.

Data Acuan

Penciptaan karya membutuhkan data acuan yang relevan ataupun sesuai. Data tersebut berupa gambar atau foto yang digunakan sebagai referensi dan mengembangkan kreativitas. Berikut ini adalah data - data yang digunakan untuk pembuatan karya.

1. Kertha Gosa

Gambar 2. Kertha Gosa 1
(Sumber: Gadis. Didokumentasikan pada 25/04/2022, 11.35 WITA)



Gambar 3. Kertha Gosa 2
(Sumber: Gadis. Didokumentasikan pada 25/04/2022, 11.35 WITA)

2. Pohon Hayat

Gambar 4. Lukisan Klasik Kamasan
Memperlihatkan Unsur Pohon Hayat
(Sumber: Gadis. Didokumentasikan pada 25/04/2022, 10.30 WITA)

3. Gunungan



Gambar 5. Lukisan Klasik Kamasan
Memperlihatkan Unsur Gunungan
(Sumber: Gadis. Didokumentasikan pada
25/04/2022, 10.33 WITA)

4. Lukisan Klasik Kamasan

a. Air



Gambar 6. Lukisan Klasik Kamasan
Memperlihatkan Unsur Air
(Sumber: Gadis. Didokumentasikan pada
25/04/2022, 11.45 WITA)

b. Api



Gambar 7. Lukisan Klasik Kamasan
Memperlihatkan Unsur Api
(Sumber: Gadis. Didokumentasikan pada
25/04/2022, 09.11 WITA)

c. Keong



Gambar 8. Lukisan Klasik Kamasan
Memperlihatkan Unsur Keong

(Sumber: Gadis. Didokumentasikan pada
25/04/2022, 09.10 WITA)

d. Batu



Gambar 9. Lukisan Klasik Kamasan
Memperlihatkan Unsur Batu 1
(Sumber: Gadis. Didokumentasikan pada
25/04/2022, 10.09 WITA)



Gambar 10. Lukisan Klasik Kamasan
Memperlihatkan Unsur Batu 2
(Sumber: Gadis. Didokumentasikan pada
25/04/2022, 09.00 WITA)

e. Awan



Gambar 11. Lukisan Klasik Kamasan
Memperlihatkan Unsur Awan
(Sumber: Gadis. Didokumentasikan pada
25/04/2022, 09.00 WITA)

5. Busana Modifikasi Bali



Gambar 12. Busana Modifikasi Bali 1

(Sumber:

<https://www.instagram.com/p/CWIpSkzvAdi/?igshid=YmMyMTA2M2Y=>. Diunduh 25/04/2022, 11.32 WIB)



Gambar 13. Busana Modifikasi Bali 2

(Sumber:

<https://www.instagram.com/p/CfG18aVJqUC/?igshid=YmMyMTA2M2Y=>. Diunduh 04/07/2022, 11.14 WIB)

6. Busana yang dibuat dengan Teknik Zero Waste



Gambar 14. Contoh Busana dengan Teknik Zero Waste beserta Pecah Pola

(Sumber: www.pinterest.com . Diunduh 04/07/2022, 11.22 WIB)

Teknik Pembuatan

- a. Teknik *mordanting* merupakan proses awal dalam pembuatan batik atau proses pewarnaan batik dengan cara mencelupkan kain ke dalam rendaman air berisi zat kimia TRO atau deterjen dan direndam selama 1 malam. Teknik ini dilakukan untuk menghilangkan beberapa unsur yang akan menghambat proses masuknya zat pewarna ke dalam serat kain.
- b. Teknik menggambar (sketsa), pembuatan sketsa merupakan dasar untuk melakukan tahapan – tahapan berjalannya proses karya, yang bertujuan untuk dijadikan patokan agar nantinya mengurangi kesalahan dalam membuat bentuk gambar. Menggambar (sketsa) dapat menggunakan pensil dan *drawing pen* untuk menebalkan gambar agar terlihat lebih rapi serta dibuat di atas kertas gambar.
- c. Teknik canting tulis, pembuatan batik dengan teknik manual atau tradisional merupakan teknik membantik dengan menggunakan

alat yang disebut dengan canting, alat ini digunakan untuk menorehkan cairan malam pada sebagian pola.

- d. Teknik Zero Waste adalah sebuah teknik atau upaya untuk mengurangi atau tidak menghasilkan limbah khususnya dalam bidang fashion atau tekstil. Dengan menggunakan teknik Zero Waste, maka dalam pengerjaan teknik pola busana, perkiraan kain, dan teknik jahitnya juga harus dipikirkan konsepnya. Teknik pola yang digunakan ini sangat praktis dan umumnya berbentuk kotak – kotak, dan akan menghasilkan *less waste* atau *zero waste*. Pola sangat penting, agar nantinya sedikit terjadi kesalahan – kesalahan pada bentuk busana.
- e. Teknik colet untuk pewarnaan motif utama dan pendukung, serta teknik tutup celup untuk pewarnaan *background* kain. Teknik tutup celup merupakan sebuah teknik menutup permukaan kain dengan lilin menggunakan canting pada bagian tertentu atau yang diinginkan, sehingga tidak terkena warna dan dicelupkan ke dalam zat pewarna dilakukan secara berulang hingga mendapatkan warna terbaik yang diinginkan. Teknik colet merupakan teknik yang dilakukan dengan cara menyoletkan pewarna dengan menggunakan tusuk sate berisi kapas diujungnya dibentuk seperti kuas, lalu diaplikasikan ke kain. Teknik colet sama seperti saat melukis kain.
- f. Teknik jahit, menjahit busana menggunakan mesin jahit dan juga obras sebagai finishing. Teknik jahit sangat penting dalam pembuatan suatu busana, karena

melalui teknik ini dapat menggabungkan pola kain satu dengan yang lainnya menjadi sebuah busana yang dapat digunakan. Selain teknik jahit untuk penggabungan dua kain, juga menggunakan teknik obras untuk merapikan bagian pinggir kain.

Tahap Pengerjaan

Sebelum memulai tahap pengerjaan karya, konsep karya sudah direncanakan dengan matang karena karya ini menggunakan Teknik Zero Waste yang nantinya berjalan dengan baik sesuai dengan konsep kerja yang telah dibuat dari awal.

a. Pembuatan Pola Busana pada Kertas Pola

Pola busana pada kertas pola besar 1:1 dibuat berdasarkan gambar pecah pola. Pola untuk teknik Zero Waste umumnya berbentuk persegi menyesuaikan dengan banyaknya kain yang sudah diperkirakan atau disiapkan dari awal. Pada busana ini ada beberapa pola yang menggunakan pola busana biasa atau tidak menggunakan patokan pola dengan teknik Zero Waste. Menggambar pola menggunakan pensil merah biru untuk menentukan pola depan dan pola belakang pada kain. Tujuannya untuk mempermudah dalam menentukan peletakan motif pada kain.



Gambar 17. Pembuatan Pola Busana
(Sumber: Diah. Difoto 20/07/2022)

b. Pembuatan Motif Batik Skala 1:1

Pembuatan motif batik skala 1:1 diatas kertas roti dengan menggunakan pensil, setelah itu motif ditebalkan dengan menggunakan *drawing pen*. Tujuannya membuat motif batik skala 1:1 ini agar nantinya memudahkan untuk menjiplaknya ke dalam pecah pola busana di atas kain.



Gambar 18. Pembuatan Motif Batik Skala 1:1
(Sumber: Diah. Difoto 21/07/2022)

c. Proses Mordanting Kain

Proses *mordanting* kain primisima kereta kencana dan kain katun sutra menggunakan 4 liter air dan TRO sebanyak 4 sendok makan, takaran ini untuk 8 meter kain. TRO dimasukkan ke dalam air yang sudah disiapkan, lalu dilanjutkan dengan memasukkan kain ke dalam larutan yang sudah jadi dan direndam selama satu malam agar merata. Tujuan dari proses ini, agar nantinya dapat membuka pori-pori kain dan memudahkan untuk pewarna masuk atau menyerap ke dalam kain secara merata dan baik.



Gambar 19. Proses Mordanting Kain
(Sumber: Gadis. Difoto 26/07/2022)

d. Pemolaan Kain dan Motif Batik

Setelah proses *mordanting* kain, dilanjutkan dengan proses pemolaan kain dengan menggunakan pola skala 1:1 yang sudah dibuat. Setelah itu, proses memindahkan motif batik diatas kain yang sudah dipola tersebut dengan menggunakan pensil.



Gambar 20. Pembuatan Desain Motif Batik
(Sumber: Diah. Difoto 28/07/2022)

e. Proses Pematikan

Proses pematikan diawali dengan mencanting garis pinggir klowong dengan menggunakan canting klowong, dan dilanjutkan dengan isen-isen dengan menggunakan canting cecek. Membuat motif pada kain mori dengan cara menutup jiplakan motif yang sudah dibuat dan ditutup dengan canting berisi malam. Ada juga beberapa bagian motif yang harus dipilih untuk *diblok*, agar saat proses pewarnaan bagian tersebut

tetap putih dan proses mencanting menggunakan canting klowong dan cecek.



Gambar 21. Proses Pambatikan
(Sumber: Afifah. Difoto 08/08/2022)

f. Proses Pewarnaan Kain Menggunakan Pewarna Remasol

Pada proses ini, kain yang sudah dicanting akan diwarnai dengan 2 jenis pewarnaan yaitu menggunakan warna remasol dengan teknik colet dan warna naphthol dengan teknik tutup celup. Pewarna remasol dituangkan ke wadah gelas plastik dan dilarutkan dengan air panas 10 sendok makan lalu ditambahkan dengan air dingin 150 ml, diaduk hingga merata hingga pewarna larut. Larutan warna remasol diaplikasikan ke kain menggunakan kuas atau tusuk sate yang sudah diisi kapas di bagian ujungnya membentuk seperti kuas agar warna lebih menyerap dan tidak menetes. Pewarna remasol digunakan untuk motif utama maupun motif pendukung dan menghasilkan warna gradasi dari warna terang ke warna gelap.



Gambar 22. Proses Pewarnaan Kain dengan Teknik Colet Menggunakan Pewarna Remasol
(Sumber: Diah. Difoto 21/08/2022)

g. Proses Penguncian Warna Remasol

Proses penguncian warna untuk pewarna remasol menggunakan *waterglass*. Penguncian warna pada kain ini menggunakan *waterglass* kurang lebih 250ml, air panas sedikit dan air biasa sebanyak 1 liter. Air panas 80 ml dan air biasa 150 ml dituangkan ke dalam *waterglass* dan diaduk secara merata hingga menjadi larutan yang tidak terlalu lengket. Selanjutnya dioleskan secara perlahan menggunakan kuas besar atau spons keatas permukaan kain secara merata, lalu dikeringkan selama 4-5 jam dengan cara diangin-anginkan.



Gambar 22. Proses Penguncian Warna
(Sumber: Diah. Difoto 29/08/2022)



Gambar 23. Proses Membilas Kain
(Sumber: Diah. Difoto 30/08/2022)

h. Proses *Ngeblok*

Proses *ngeblok* yaitu menutup bagian motif yang sudah diwarnai dengan menggunakan malam. Proses ini dilakukan agar motif yang sudah diwarnai tidak terkena warna *background* saat pencelupan kain menggunakan pewarna naphthol.



Gambar 24. Proses *Ngeblok*
(Sumber: Diah. Difoto 02/09/2022)

i. Proses Pewarnaan Kain Menggunakan Pewarna Naphthol

Pewarnaan selanjutnya menggunakan pewarna naphthol dengan teknik tutup celup. Setelah motif utama serta motif pendukung diwarnai menggunakan pewarna remasol, dan kemudian diblok. Larutan 1 dibuat dengan cara memasukan naphthol AS-G ke dalam ember, lalu kostik dan TRO dicampurkan dengan air panas

sebanyak 2 liter hingga berwarna putih, selanjutnya larutan kostik serta TRO dimasukkan ke dalam ember yang sudah berisi naphthol AS-G lalu diaduk hingga merata. Larutan 2 dibuat dengan cara memasukkan garam Scarlet R ke dalam ember yang sudah berisi air dingin sebanyak 5 liter lalu diaduk hingga merata.



Gambar 25. Proses Pewarnaan Kain Dengan Teknik Tutup Celup Menggunakan Pewarna Naphthol

(Sumber: Diah.
Difoto
21/09/2022)

Selanjutnya, proses pencelupan kain. Pencelupan kain diawali dengan mencelupkan kain ke ember yang sudah berisi larutan naphthol dan ditiriskan, setelah itu pencelupan kain ke larutan garam diasol lalu ditiriskan, dan yang terakhir kain dibilas dengan air bersih lalu ditiriskan. Seluruh proses pencelupan dilakukan sebanyak 3-5 kali hingga kain berwarna kuning klasik, sesuai dengan yang diinginkan. Setelah melakukan proses pencelupan kain terakhir, dilanjutkan dengan membilas kain hingga bersih dengan air mengalir dan dijemur atau dikeringkan dengan cara diangin-anginkan.



Gambar 26. Proses Pembilasan Kain
(Sumber : Diah. Difoto 29/09/2022)



Gambar 28. Hasil Pelorodan
(Sumber: Diah. Difoto 01/10/2022)

j. Proses *Pelorodan*

Proses akhir yang dilakukan yaitu pelorodan. Proses ini dilakukan untuk menghilangkan bekas malam batik yang menempel pada kain. Proses *pelorodan*, menggunakan air biasa sebanyak 6 liter yang direbus dan dicampur soda abu sebanyak 5-7 sendok makan. Kain dimasukkan ke air rebusan tersebut sambil diaduk-aduk. Langkah selanjutnya yaitu membersihkan dan membilas kain lalu dikeringkan ditempat teduh dengan cara diangin-anginkan.



Gambar 27. Proses Pelorodan
(Sumber: Diah. Difoto 30/09/2022)

k. Proses Pemotongan Kain dan Menjahit

Busana yang sudah dibuat sebelumnya diletakkan di atas kain yang sudah menjadi kain batik. Selanjutnya kain dipotong sesuai dengan bentuk pola yang sudah dibatik. Kemudian, dijahit satu persatu hingga menjadi busana.



Gambar 29. Pemotongan Kain
(Sumber: Galuh. Difoto 03/10/2022)



Gambar 30. Proses Menjahit
(Sumber: Galuh. Difoto 04/10/2022)

1. Finishing

Tahap terakhir yaitu *finishing*, dimulai dengan mengobras pinggir kain, memasang kancing kebaya, mengecek dan membersihkan busana satu persatu agar nantinya tidak ada bekas benang maupun serat-serat lainnya yang menempel, sehingga busana terasa nyaman saat digunakan dan bersih. Proses ini harus dicek dengan teliti, agar dapat diketahui juga jika ada kesalahan dalam jahitan maupun lainnya.



Gambar 31. Mengobras Pinggiran Kain
(Sumber: Galuh. Difoto 07/10/2022)



Gambar 32. Memasang Kancing Kebaya
(Sumber: Diah. Difoto 07/10/2022)

Tinjauan Hasil

1. Karya 1



Gambar 34. Karya 1 (Desain Busana 5)
(Sumber: Taruli. Difoto 15/10/2022)

Judul : *Bhuana Agung*
 Bahan : Kain primis kereta kencana dan kain endek
 Pewarna : Remasol dan naphthol
 Teknik : Batik Tulis dengan pewarnaan colet dan tutup celup serta Teknik Zero Waste
 Tahun : 2022
 Model : Gadis
 Photographer : Taruli
 Lokasi : Makam Raja-Raja Mataram Kotagede Bantul

Karya pertama berjudul “*Bhuana Agung*” menggambarkan motif pendukung pada Lukisan Kamasan Kertha Gosa. Motif utamanya adalah motif pohon hayat dan motif pendukungnya adalah batu, keong, dan air. Desain *Bhuana Agung* mempunyai karakter yang menggambarkan perempuan Bali yang berkharisma

dan berkepribadian kuat. Atasan busana memakai kebaya kutu baru yang dibuat dengan mengkombinasikan kain batik dengan kain endek dibagian detail belakang kutu baru, untuk bagian depan bukaan kebaya menggunakan kancing jepret. Kebaya kutu baru tidak menggunakan lengan agar pada saat digunakan dapat bergerak dengan nyaman dan leluasa. Bagian pinggang menggunakan obi modifikasi berisi tali dengan kain endek. Model bawahan ini adalah rok panjang atau yang biasanya disebut dengan kamen jadi. Untuk mempermanis busana, ditambahkan kain endek dibagian pinggir rok panjang yang digunakan dengan cara diikat. Rok panjang ini detail di bagian belakang bawah berisi belahan dan untuk mengaitkan antara bagian belakang kanan dan kiri menggunakan kancing hak dan rit jepang. Tujuannya agar pemakai lebih bebas bergerak sesuai dengan karakter perempuan Bali yang aktif atau melakukan banyak aktivitas dalam kesehariannya.

2. Karya 2



Gambar 35. Karya 2 (Desain Busana 6)
(Sumber: Taruli. Difoto 15/10/2022)

Judul : Alam Raya
 Bahan : Kain primis kereta kencana, kain katun sutera dan kain endek
 Pewarna : Remasol dan naphthol
 Teknik : Batik Tulis dengan pewarnaan colet dan tutup celup serta Teknik Zero Waste
 Tahun : 2022
 Model : Ibel
 Photographer : Taruli
 Lokasi : Makam Raja-Raja Mataram Kotagede Bantul

Karya kedua berjudul “Alam Raya” menggambarkan motif pendukung pada Lukisan Kamasan Kertha Gosa. Motif utamanya adalah motif gunung, dan motif pendukungnya adalah api dan awan. Desain Alam Raya mempunyai karakter yang menggambarkan perempuan Bali yang teduh jiwanya dan bersemangat. Atasan dan bawahan busana memakai kain batik

lembaran yang dijadikan kemben serta bawahan langsung. Menggunakannya dengan cara diikat dan diberi peniti. Bagian leher sampe bawah menggunakan syal atau slendang panjang dengan kain batik. Untuk menyatukan bagian syal dan kain lembaran, di bagian pinggang ditambahkan stagen yang dibuat dengan kain endek. Stagen dipakai dengan cara melilitkan ke bagian pinggang lalu direkatkan dengan peniti. Tujuannya agar pemakai lebih nyaman pada saat memakainya, dan busana terlihat rapi.

3. Karya 3



Gambar 36. Karya 3 (Desain Busana 7)
(Sumber: Taruli. Difoto 15/10/2022)

Judul : Alam Semesta
Bahan : Kain primis kereta kencana dan kain endek
Pewarna : Remasol dan naphthol
Teknik : Batik Tulis dengan pewarnaan colet dan tutup celup dan
Teknik Zero Waste
Tahun : 2022
Model : Ibel
Photogrpaher : Taruli

Lokasi : Makam Raja-Raja Mataram Kotagede Bantul

Karya ketiga berjudul “Alam Semesta” menggambarkan motif pendukung pada Lukisan Kamasan Kertha Gosa. Motif utamanya adalah pohon hayat dan motif pendukungnya adalah batu, keong, dan air. Desain Alam Semesta mempunyai karakter yang menggambarkan perempuan Bali yang berkharisma dan unik dalam artian dapat mengambil peranan yang dimiliki oleh kaum laki-laki, seperti: menjadi pemimpin, membuat anyaman dari janur dan bambu, menarikan tarian laki – laki, bermain gamelan Bali, dan dapat melakukan segala aktivitas dalam waktu yang bersamaan. Atasan busana memakai kebaya katu baru yang dibuat dengan mengkombinasikan kain batik dengan kain endek dibagian detail lis depan dan di bagian belakang katu baru, untuk bagian depan bukaan kebaya menggunakan kancing jepret. Kebaya katu baru tidak menggunakan lengan agar pada saat digunakan dapat bergerak dengan leluasa. Bagian pinggang menggunakan slendang modifikasi dari kain endek. Model bawahan ini adalah rok panjang atau yang biasanya disebut dengan *kamen* jadi. Untuk bagian pinggir rok diberikan tambahan kain batik lembaran yang digunakan dengan cara diikat agar terkesan lebih menarik dan unik. Rok panjang ini, detail di bagian belakang bawah berisi belahan dan untuk mengaitkan antara bagian belakang kanan dan kiri menggunakan kancing hak dan rit jepang.

Tujuannya agar pemakai lebih bebas bergerak sesuai dengan karakter perempuan Bali yang aktif atau banyak melakukan aktivitas dalam kesehariannya.

4. Karya 4



Gambar 37. Karya 4 (Desain Busana 8)
(Sumber: Taruli. Difoto 15/10/2022)

Judul : *Makrokosmos*
Bahan : Kain primis kereta kencana dan kain endek
Pewarna : Remasol dan naphthol
Teknik : Batik Tulis dengan pewarnaan colet dan tutup celup serta
Teknik Zero Waste
Tahun : 2022
Model : Gadis
Photographer : Taruli
Lokasi : Makam Raja-Raja Mataram Kotagede Bantul

Karya keempat berjudul "*Makrokosmos*" menggambarkan motif pendukung pada Lukisan Kamasan Kertha Gosa. Motif utamanya adalah gunung dan motif pendukungnya adalah awan dan api. Desain *Makrokosmos*

mempunyai karakter yang menggambarkan perempuan Bali yang pantang menyerah dan bersemangat. Atasan busana memakai rompi modifikasi yang dibuat dengan mengkombinasikan kain batik dengan kain endek dibagian detail lis rompi. Bagian pinggang menggunakan obi modifikasi berisi tali yang diikat seperti pita dengan kain endek untuk menyatukan atau merekatkan antara bagian atasan dan bawahan. Model bawahan sekaligus menjadi dalam kemben yang dibuat dengan model kain lembaran dari kain batik yang digunakan dengan cara diikat dan direkatkan dengan menggunakan peniti. Tujuan menggunakannya dengan cara diikat agar si pemakai tidak kesulitan dalam bergerak dan bisa menyesuaikan seberapa panjang bawahan yang akan digunakan agar terasa lebih nyaman.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Proses penciptaan busana modifikasi Bali dengan media kain batik dan Teknik Zero Waste ini diawali dengan mengumpulkan berbagai macam data dan melakukan wawancara, mengolah data yang sudah didapatkan menjadi 12 sketsa alternatif, setelah itu dipilih menjadi 8 sketsa terpilih yang kemudian diwujudkan menjadi 8 desain karya, membuat motif batik, pengambilan ukuran badan, dan membuat pola busana di atas kertas. Dari ke 8 sketsa terpilih itu diwujudkan menjadi 4 karya busana, kemudian semuanya dari kertas dipindah ke kain yang sudah dimordanting. Dimulai dari pembuatan pecah pola besar 1:1, menjiplak motif batik ke pola besar 1:1 di atas kain, selanjutnya dilanjutkan dengan proses pematikan

seperti ngelowongi, blok, pewarnaan, hingga pelorodan. Bahan kain batik menggunakan kain katun primisima kereta kencana dan katun sutra.

Proses selanjutnya, pemotongan kain yang sudah dibatik serta proses menjahit, hingga menghias busana, dan yang terakhir finishing. Busana ini dikombinasikan dengan kain endek khas Bali karena tema busana yang diambil adalah busana modifikasi Bali, jadi sangat penting menggunakan kain khas Bali untuk dijadikan kain tambahan pada karya busana tugas akhir ini. Selain itu, kain endek selaras dipadukan dengan kain batik.

Dalam penyelesaian Tugas Akhir ini berhasil membuat 8 karya desain busana dan 4 buah diantaranya diwujudkan menjadi karya busana yang memiliki judul yang berbeda tetapi dengan makna yang sama. Untuk bentuk dan karakteristik setiap karya berbeda-beda. Karya ini ditujukan untuk masyarakat luas khususnya para generasi muda agar lebih memiliki rasa ingin tahu dan peka terhadap kain batik ataupun kain tradisional lainnya. Melalui karya busana ini, masyarakat dapat lebih mengenal dan mengetahui keunikan karya seni yang terdapat pada daerah Klungkung, Bali tentunya pada tempat wisata Kertha Gosa, serta memberikan pengetahuan mengenai hukum Karma Phala.

Saran

Berakhirnya proses pembuatan laporan dan karya busana yang berjudul "Representasi Motif Pendukung Lukisan Kamasan Kertha Gosa pada Batik dalam Busana Modifikasi Bali dengan Teknik Zero Waste" memberikan banyak makna dan pembelajaran. Dalam pembuatan suatu karya diperlukan kerja keras dan ketekunan agar karya dapat selesai tepat waktu. Sebelum pembuatan karya

sebaiknya memikirkan dan perlu perencanaan waktu yang terjadwal dengan baik, agar nantinya dapat mengerjakan semuanya dengan fokus, menghasilkan karya yang maksimal, memuaskan, serta sesuai dengan hasil akhir yang diinginkan. Setelah terselesaikannya karya Tugas Akhir, diharapkan bisa menambah pengetahuan, rasa ingin tahu dan dapat menjadi motivasi untuk terus berkarya lebih baik lagi. Semoga dengan adanya karya ini dapat mengembangkan apresiasi seni di kalangan mereka yang tertarik dan ingin belajar tentang batik, fashion, budaya dan kesenian lainnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Anisa Maya Anggraini, & Ratna Suhartini. (2021). Efektivitas Zero Waste Fashion terhadap Pengurangan Limbah Tekstil dalam Pembuatan Busana Ready-To-Wear. *Jurnal Online Tata Busana Universitas Negeri Surabaya (UNESA)*, 10(2), 191-200.
- Bandem, I Made. (1996). *Wastra Bali "Makna Simbolis Kain Bali."* Denpasar : Hartanto Art Books.
- I Nyoman Arcana, diwawancarai oleh penulis, April 2022, Kertha Gosa, Klungkung, Bali.
- Kusumawardhani, Reni. (2012). *How to Wear BATIK*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Musman, Asti, dan Ambar B. Arini. (2011). *Batik Warisan Adiluhung Nusantara*. Yogyakarta : G-Media.
- Nirma, I Nyoman. "Kajian Seni Lukis Wayang Kamasan sebagai Media Pendidikan Moral" isi-dps.ac.id. Diakses pada Kamis 03 Maret 2022. <https://isi-dps.ac.id/kajian-seni-lukis-wayang-kamasan-sebagai-media-pendidikan-moral/>

- Neka, Suteja. (1992). Pengantar Koleksi Lukisan Museum NEKA. Denpasar : PT. Mabhakti Offset.
- Sucitra, I Gede Arya dkk. (2013). Bali 1930 : Seni Foto Walter Spies. Bentara Budaya : Yogyakarta.
- Sukanadi, I Made. “Pradaksina Tujuh Bidadari.” Jurnal UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta, (2022): 34.
- Soedarso Sp. (1998). Seni Lukis Batik Indonesia : Batik Klasik sampai Kontemporer. Yogyakarta : Taman Budaya Provinsi DIY, IKIP Negeri Yogyakarta.